# **BAB IITINJAUAN PUSTAKA**

## Literatur Riviu

 Tinjauan Pustaka dalam edisi ini merupakan penjelasan lengkap tentang teori, termasuk karya penelitian dari penulis yang kemudian dijadikan dasar dalam menafsirkan sumber-sumber yang telah penulis telaah dalam karya tersebut. Penulis juga menggunakan tinjauan Pustaka untuk membingkai pikiran dan merumuskan serta mengeksplorasi masalah.

Tinjauan Pustaka juga berfungsi untuk menjelaskan secara rinci variabel bebas dan terikat serta korelasi antara keduanya. Penulisan artikel ilmiah dalam hal ini disertasi sangat dimudahkan dengan adanya literatur riviu. Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber seperti; laporan penelitian, jurnal ilmah, publikasi, sumber *online* dan laporan resmi yang terkait dengan topik penelitian penulis.

Keamanan merupakan sebuah konsep yang masih diperdebatkan *(contested concept)* yang mempunyai makna berbeda bagi aktor berbeda. hal ini disebabkan oleh konsep keamanan yang semakin meluas didorong dengan meningkatnya interpendensi dan semakin kompleksnya jaringan hubungan antar bangsa dalam era globalisasi. Dalam mazhab *Copenhagen School* yang digagas oleh Barry Buzan dan kawan-kawan melihat konsep keamanan mengalami pergeseran atau *shifting paradigm* yang semula konsep keamanan tertuju kepada keamanan negara kemudian mulai menyangkut kepada keamanan terhadap manusia *(Human Security)*. Dalam laporan UNDP tahun 1994 keamanan manusia dibagi menjadi 7 konsep keamanan yaitu *economic security, food security, health security, environment security, personal security, community security and political security* (UNDP, 1994)*.*

Untuk menunjang penelitian ini, penulis melakukan telaah literatur terhadap beberapa sumber yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Beberapa literatur tersebut diantaranya;

Riviusatu penulis melakukan telaah literatur terhadap tulisan yang dibuat oleh Ambarwati yang berjudul **“Kultur Militerisme Di Myanmar”.** Dalam tulisan ini penulis ingin menjelaskan bagaimana dominasi Militer Junta yang telah lama berada di Myanmar. Yang berawal sejak tahun 1962 hingga saat ini. Kudeta yang kembali dilakukan pada Februari 2021 membuat Myanmar kembali berhadapan dengan “hantu” masa lalu yaitu Junta Militer yang represif. Kehidupan demokrasi hanya terjadi dari tahun 2015-2020. Pada kudeta pertama tahun 1962 alasan persatuan dan keamanan nasional menjadi dasar militer mengambil alih kekuasaan sipil, sedangkan pada kudeta 2021 alasan kecurangan pemilu menjadi sebab militer mengambil alih kekuasaan. Rakyat Myanmar yang telah belajar demokrasi selama lima tahun, menolak dengan keras budaya militerisme yang bertentangan dengan cara hidup demokrasi yang telah tumbuh di masyarakat Myanmar (Ambarwati, 2021).

Riviu kedua pada karya ilmiah yang dibuat oleh DR. INDU SAXENA yang berjudul ***Myanmar’s Military Coup Security Trouble in Southeast Asia***. Yang menyoroti tirani yang dilakukan oleh Junta Militer dan kemunduran demokrasi di Myanmar. Negara China dan Rusia yang telah menyatakan dukungannya terhadap militer Myanmar membuat sulit untuk memulihkan proses demokrasi dan membangun Kembali perdamaian dan stabilitas. Hubungan segitiga antara China-Myanmar-Rusia menimbulkan kekhawatiran akan kebangkitan autokrasi dan dampaknya terhadap arsitektur keamanan dan stabilitas regional Asia Selatan dan Asia Tenggara. Demokrasi di Myanmar menjadi rumit Ketika konflik antara kaum militer dan kelompok pemberontak etnis minoritas dinyalakan Kembali. Warga sipil yang telah lama memprotes dan berbaris dijalan-jalan mulai menggunakan cara yang lebih agresif untuk memprotes karena mereka tidak mau menerima kekuasaan militer. Dukungan kuat dari China dan Rusia kepada militer Myanmar membuat Dewan Keamanan PBB tidak dapat berbuat banyak untuk menyelesaikan masalah konflik tersebut. Patut direnungkan bahwa hanya kecaman dan sanksi terbatas oleh Amerika Serikat dan anggota komunitas internasional lainya tidak akan menundukkan penguasa militer Myanmar untuk mengembalikan keadaan normal dan mengalihkan kekuasaan kepada pemimpin yang terpilih, selama militer menikmati dukungan dari China dan Rusia (SAXENA, 2021, hal. 1-10).

Riviu ketiga pada karya yang di buat oleh *International Crisis Group* yang berjudul ***The Deadly Stalemate in Post-coup Myanmar*** pada 20 Oktober 2021 yang memaparkan tentang krisis yang terjadi di Myanmar pasca terjadinya kudeta oleh pihak Militer Junta. Kebuntuan yang berbahaya telah berkembang antara pihak militer dengan pasukan perlawanan. Kedua belah pihak bertekad untuk menjadi pemenang tetapi sepertinya tidak ada yang memberikan pukulan telak dalam waktu dekat. Krisis yang dilatar belakangi oleh resesi ekonomi yang semakin dalam, runtuhnya Kesehatan dan melonjaknya kemiskinan dan kerawanan pangan, orang-orang di seluruh Myanmar menghadapi kesulitan kemanusiaan yang mengerikan dan tantangan pembangunan jangka panjang, dengan implikasi serius bagi Asia Tenggara dan sekitarnya. Rezim telah meningkatkan serangan dan penangkapan untuk mengganggu aktivitas gerilya perkotaan, dan melanjutkan serangan brutal terhadap masyarakat di daerah di mana kelompok perlawanan bersenjata beroperasi Dengan kedua belah pihak bertekad untuk menang, ruang untuk solusi yang dinegosiasikan sangat terbatas. Kebuntuan ini memiliki dampak bencana pada kehidupan dan mata pencaharian masyarakat Myanmar. Ekonomi terjun bebas, layanan kesehatan dan pendidikan runtuh, dan tingkat kemiskinan dan kerawanan pangan melonjak (Internasional Crisis Group, 2021, hal. 1-20).

Riviu keempat jurnal karya Tamara Nair yang berjudul ***The Rohingyas of Myanmar and the Biopolitics of Hunger*** menjelaskan mengenai diskriminasi yang dihadapi etnis Rohingya sebagai minoritas dari penduduk Burma Budha. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana kelaparan yang dihadapi masyarakat etnis Rohingya merupakan konstruksi yang diciptakan oleh negara sebagai strategi untuk memberikan kontrol terhadap Rohingya. Dari permasalahan ini tentunya mengakibatkan penurunan keamanan manusia sehingga Rohingya menjadi salah satu komunitas paling rawan di Asia. Rohingya diklasifikasikan sebagai masyarakat tidak berwarganegara. Negara ASEAN sendiri mengambil langkah dengan terstruktur karena tidak ingin memberikan tekanan kepada Myanmar meskipun merupakan salah satu negara anggota. Pada tahun 1960-an program nasionalis secara menyeluruh melakukan pengusiran terhadap orang dari Asia Selatan di Burma. Sejak saat itu pula pemerintahan militer melakukan pengucilan, pengabaian terhadap Rohingya. Penelitian ini juga menjelaskan pelaksanaan biopolitik tentang kerawanan pangan yang dialami pengungsi Rohingya di Bangladesh. Kondisi yang tidak memadai di Bangladesh menyebabkan 10.000 orang Rohingya kelaparan hingga meninggal dunia karena pihak berwenang Bangladesh menahan bantuan makanan. Kemiskinan yang terjadi merupakan akibat dari ilegalitas terhadap aktivitas Rohingya untuk bertahan hidup. Upaya masyarakat dalam menangani kelaparan ini sering kali terhalangi oleh kebijakan bias terhadap akses keamanan ekonomi. Munculnya organisasi HAM yang melakukan pemantauan terhadap Rohingya menjadi bukti nyata diskriminasi. Hal ini membuat isu krisis pangan tertutupi akibat fokus media menyoroti isu diskriminasi Rohingya. Begitu isu krisis pangan ini pudar maka disitulah Rohingya harus menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan nutrisinya (Nair, 2015, hal. 1-5).

Riviu kelima pada karya Su Myat Han, Kaung Suu Lwin, Khin Thet Swe, Stuart Gilmour, Shuhei Nomura. Yang berjudul***Military coup during COVID-19 Pandemic and Health crisis in Myanmar*** menjelaskan bagaimana kondisi krisis kesehatan yang dialami oleh Myanmar setelah kudeta militer pada 1 Februari 2021. Kudeta militer 1 Februari 2021 menghambat transisi Myanmar kedalam demokrasi dan federalisme serta menimbulkan ancaman bagi kesehatan nasional dan keamanan manusia. Pandemi COVID-19 telah mengganggu Myanmar. Februari 2021 tercatat 140.600 kasus terkonfirmasi COVID-19 dan 3100 kematian di Myanmar. Gerakan Pembangkangan Sipil (CDM) telah menyebar ke seluruh tenaga kesehatan, hal ini mengakibatkan terjadinya penutupan rumah sakit umum yang menyebabkan sistem kesehatan tiba-tiba mengalami krisis. Pengambilalihan militer menyebabkan meningkatnya kekerasan, penganiayaan lebih lanjut terhadap etnis minoritas dan kesulitan lebih lanjut untuk akses kemanusiaan yang telah terhambat oleh pandemi covid. Warga Myanmar berjuang untuk kebebasan mereka dari penindasan. Namun aksi yang mereka lakukan berisiko meningkatkan penyebaran covid-19. Sudah hampir 2 bulan sejak hari kudeta, banyak pengunjuk rasa yang terbunuh, terluka atau diancam, program vaksinasi covid -19 juga terganggu oleh kudeta. Kudeta militer yang terjadi di Myanmar merupakan urusan internal tatapi dampak kudeta tersebut telah melampaui perbatasan Myanmar. Kudeta militer mengancam keamanan dan kesehatan manusia Myanmar dan wilayah yang lebih luas lagi (Han, Lwin, Swe, Gilmour, & Nomura, 2021).

Riviu keenam pada karya Dzikiara Pesona Sandewa, Dudy Heryadi, Taufik Hidayat yang merupakan mahasiswa pasca sarjana Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran. Karya literatur berjudul **Pengaruh Keterlibatan *Food and Agriculture Organization* (FAO) dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Pertanian Pasca-Konflik Krisis pangan Etnis Rohingnya di Myanmar.**  Dalam tulisan ini menjelaskan bagaimana peran FAO sebagai Organisasi Internasional yang membantu meningkatkan produktivitas pertanian di Myanmar khususnya pada wilayah Rakhien ditahun 2012. Wilayah Rakhien merupakan wilayah yang dihuni oleh etnis Rohingnya, wilayah tersebut juga pada kenyataannya merupakan salah satu wilayah potensial dalam peningkatan sector pertanian di Myanmar, namun wilayah tersebut merupakan wilayah rawan konflik dan juga rawan bencana alam. Pemerintah Myanmar dan FAO telah berkoordinasi dalam menjalin kerjasama kedalam7 bidang prioritas selama periode 2013-2016, ke 7 prioritas tersebut meliputi; produksi pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan, meningkatkan keamanan dan kualitas pangan, pengelolaan sumber daya alam dan juga pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, penggunaan dan pengelolaan lahan, prioritas pengembangan sumber daya manusia, peningkatan kapasitas kelembagaan dan prioritas perbaikan dalam pembangunan penghidupan perdesaan serta kesiapsiagaan dan mitigasi bencana dalam penanggulangan perubahan iklim. Rakhine merupakan wilayah unggulan untuk memproduksi beras FAO dan Myanmar melalukan kerja sama dalam meningkatkan produktivitas di sector pertanian melalui pelatihan terhadap petani, pemberian bantuan bibit dan pupuk. FAO juga memberikan pelatihan program SRI *(System of Rice Intensification)* yang merupakan salah satu Teknik budidaya tanaman padi yang dapat meningkatkan produktivitas padi tersebut. Keterlibatan FAO di Myanmar memberikan pengaruh terhadap sector peningkatan produktivitas terhadap sector pertanian di Myanmar terutama dalam mengurangi tingkat kelaparan terhadap etnis Rohingnya akibat konflik serta ketersediaan yang kurang diwilayah tersebut yang pada akhirnya menyebabkan bencana kelaparan bagi etnis Rohingnya. Peran FAO yang merupakan organisasi internasional dianggap sangat penting karena dapat membantu pemerintah Myanmar dalam menghadapi krisis pangan dan kelaparan(Sadewa, Heryandi, & Hidayat, 2020).

Ketujuh karya yang dibuat oleh Ducan Boughton, Joseph Goeb, Isabel Lambercht, Derek Headey, Hiroyuki Takeshima, Kristi Mahrt, Ian Masias, Sophie Goudet, Cathreine Ragasa, Mywish K. Maredia, Bart Minten, dan, Xinshen Diao. Yang berjudul ***Impacts of COVID-19 on Agricultural Production and Food Systems in Late Transforming Southeast Asia: The Case of Myanmar***  menjelaskan bagaimana tindakan yang diambil untuk mengatasi pandemi Covid-19 pada sistem pertanian pangan Myanmar. Dimana dalam negara ini pertanian masih memainkan peranan besar dalam mata pencaharian pedesaan dan harga pangan merupakan faktor kunci yang mempengaruhi ketahanan gizi bagi rumah tangga miskin perkotaan dan pedesaan. Sistem pertanian pangan Myanmar menemukan bahwa dampak ekonomi dari gangguan COVID-19 pada pertanian dan rumah tangga yang bergantung pada tenaga kerja pertanian, perusahaan agribisnis, dan konsumen pedesaan dan perkotaan telah parah. Sistem pertanian pangan telah dilanda berbagai guncangan termasuk guncangan permintaan domestik dan asing, gangguan pasokan karena pembatasan pergerakan, dan kendala likuiditas (Boughton, et al., 2021, hal. 1-9).

Kedelapan karya yang di buat oleh Putra Yudhatama, Fitri Nurjanah, Cassya Diaraningtyas dan Mohamad Dian Revindo yang berjudul ***Food Security, Agricultural Sector Resilience and Economic Integration : Case Study of Asean +3***yang menjelaskan tentang dampak perdagangan interregional terhadap ketahanan pangan di dalam perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dan tiga negara tambahan yaitu China,Jepang dan, Korea selatan yangdi kenal dengan nama ASEAN+3 dengan menggunakan analisis keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhdapa peningkatan ketahanan pangan seiring dengan peningkatan tingkat produksi pangan di negara-negara ASEAN+3 dalam mengejar ketahanan pangan. (Putra, Fitri, Cassya, & Mohamad, 2021, pp. 89-109)

Kesembilan karya yang dibuat oleh Doi Ra, Sai Sam Kham, Mads Barbesgaard, Jennifer C. Franco dan Pietje Vervest. Karya yang berjudul ***The Politics of Myanmar’s Agrarian Transformation*** menjelaskan tentang kondisi agrarian Myanmar sebelum terjadinya kudeta pada 1 febuari 2021. Artikel ini menguraikan tiga tema yang menghubungkan artikel-artikel tersebut dan sekarang juga menjelaskan apa yang terjadi dimasa depan : 1. Karakteristij terbatas dari transisi demokrasi 2010-2021, 2. Perebutan lahan dan sumber daya alam di tengah krisis reproduksi sosial, dan 3. Tanggapan masyarakat pekerja pedesaan. (Doi, Sai, Mads, Jennifer, & Pieje, 2021).

Kesepuluh jurnal karya Koichi Fujita dan Ikuko Okamato yang berjudul ***Agricultural Policies and Development of Myanmar’s Agricultural Sector; an Overview.***  Tulisan ini mengulas tentang perkembangan sector pertanian di Myanmar setelah transisi ke ekonomi terbuka pada tahun 1988 dan tulisan ini juga menganalisa sifat serta kinerja sector pertanian. Pengindaran kerusuhan sosial dan pemeliharaan control oleh rezim diidentifikasi sebagai dua faktoe kunci yang telah menentukan sifat kebijakan pertanian setelah tahun 1988. Konsekuensi utama dari kebijakan pertanian adalah perbedaan yang jelas dalam jalur pembangunan diantara tanaman utama. Produksi tenaman yang memiliki potensi untuk dikembangkan menunjukan pertumbuhan yang lamnan karena adanya kendala kebijakan padahal terlah terjadi peningkatan mandiri dalam output tanaman yang berada di luar kewenangan kebijakan pertanian (Koichi & Ikuko, 2006).

Dari sekian penelitian yang telah diambil oleh penulis, penulis menemukan keterkaitan dalam literatur riviu yang telah dipaparkan diatas mengenai penelitian yang dikerjakan oleh penulis. Penelitian ini lebih berfokus kepada analisis penanganan krisis pangan yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar dari tahun 2015 hingga 2021.

## Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah dalam melakukan proses penelitian, kerangka penelitian juga harus ditinjau dengan memperkuat argumen atas Analisa dan juga berpacu pada landasan dasar juga analisa penulis. Sehingga untuk menganalisis masalah yang diangkat, penulis mencoba untuk memaparkan landasan teori terkemuka dari permasalahan yang sedang diangkat sehingga korelasinya mampu menghasilkan teori yang relevan. Kerangka acuan yang dibutuhkan oleh penulis ini mampu membantu penulis dalam memahami dan menganalisis problematika yang telah ditentukan. Karena itu penulis berpacu kepada teori -teori terkemuka yang memiliki hubungan dengan problematika yang diambil serta sebagai pedoman dalam menganalisis suatu objek penelitian.

### ***Human Security***

Konsep keamanan *(security)* merupakan salah satu konsep yang paling sering diperdebatkan dalam study hubungan internasional, konsep keamanan adalah konsep yang sering mengalami perubahan pemaknaan sesuai dengan perkembangan interaksi sosial manusia. Keamanan merupakan salah satu elemen dasar kehidupan manusia. Secara etimologis konsep keamanan (*security*) berasal dari Bahasa latin *“securus”* (se + cura) yang bermakna terbebas dari bahaya, terbebas dari ketakutan (free from danger, free from fear) kata ini juga bisa bermakna dari gabungan kata se (yang berarti tanpa */ without)* dan curus (yang berarti *uneasiness*). Sehingga bila digabungkan kata ini bermakna *“liberation from uneasiness or a peaculf situasion without any risk or threats.”* (Perwita & Yani, 2017). Sementara itu dalam berbagai literatur ilmu hubungan internasional, para sarjana hubungan internasional berargumen bahwa konsep keamanan merupakan sebuah “contested concept”. Pendekatan tradisional yang didominasi oleh mazhab realisme yang menyatakan bahwa konsep keamanan merupakan sebuah kondisi yang terbebas dari ancaman militer atau kemampuan suatu negara untuk melindungi negara-bangsanya dari serangan militer yang berasal dari lingkungan eksternal *(the absence of a military treat or with the proctection of the nation from external overthrow or attack).* Walter Lippman mengungkapkan bahwa ***“a nation is secure to the extent to which it is not in danger of having to sacrifice core values if it wishes to avoid war and is able, if challenged, to maintain them by victory in such war”.*** Arnold Wolfers memaknai konsep keamanan sebagai ***”security in ant objective sense, measures the absence of threats to acquired values and in a subjective , the absence of fear that such values will be attacked.”*** Secara tradisional, konsep keamanan selama ini hanya merujuk kepada ancaman yang bersifat militer semata sehingga responnya pun hanya bersifat militer dan hanya memfokuskan pada unit/aktor negara. Sejalan dengan perkembangan zaman dan adanya globalisasi yang terjadi dalam hubungan internasional. Konsep keamanan menjadi meluas tidak hanya meliputi aspek militer dan aktor negara semata, melainkan juga meliputi aspek-aspek non militer dan melibatkan pula aktivitas aktor non-negara. Pada 1990an PBB memberikan konsep keamanan sebagai ***“The concept of security must change from an exclusive stress on national security to a much greater stress on people security, from security through armaments to security through human development, from territorial to food, employment and environmental security.”***  Sementara itu, dalam konferensi negara–negara Afrika yang telah tergabung dalam Organisasi, OAU *(Organization for African Unity*) memberikan artikulasi baru terhadap konsep keamanan yakni **“*The concept of security goes beyond military considerations. It must be Construed in terms of the security of the individual citizens to live in peace with access to necessities of life while fully participating in the affair of his/her society in freedom and enjoying all fundamental human rights.”***  Dalam bukunya Barry Buzan yang berjudul “*People, States and Fear”*, Buzan membagi keamanan kedalam 5 bidang yaitu : Bidang Militer, Bidang politik, Bidang lingkungan, Bidang ekonomi dan Bidang Sosial (Prof Anak Agung Banyu Perwita, 2008). Dalam buku pengantar Hubungan internasional karya DR. Anak Agung Banyu Perwita dan DR Yanyan Mochamad Yani menjabarkan tentang dimensi keamanan, yang pertama *“The origin of threats”*. Pada dimensi ini ancaman dapat berasal dari domestik dan global,. Ancaman dapat berasal dari dalam negeri biasanya terkait dengan isu-isu primordial seperti etnis, budaya dan agama. Dimensi yang kedua adalah *“The nature of threats”* dimensi ini menyoroti ancaman yang bersifat militer, namun berbagai perkembangan nasional dan internasional sebagaimana yang telat disebutkan, perkembangan zaman menjadikan persoalan keamanan menjadi lebih komprehensif dikarenakan menyangkut aspek -aspek lain seperti ekonomi, sosial-budaya, lingkungan hidup, dan isu-isu seperti demokratisasi dan HAM. Dimensi yang ketiga *“Changing responsibility of security”* bagi para pengusung konsep keamanan tradisional negara dianggap sebagai “organisasi politik” terpenting yang berkewajiban menyediakan keamanan bagi seluruh warganya. Sedangkan penganut keamanan “baru” menyatakan bahwa tingkat keamanan yang begitu tinggi akan bergantung pada seluruh interaksi individu pada tataran global. Hal ini dikarenakan *“human security”* merupakan agenda pokok di muka bumi ini dan oleh karenanya dibutuhkan kerjasama antar semua individu, terciptanya keamanan tidak hanya bergantung pada negara melainkan akan ditentukan pula oleh kerjasama transnasional antara aktor non-negara. Dimensi terakhir *“core values of security”* dalam dimensi ini kaum modernisme mengemukakan nilai-nilai baru baik dalam tataran individual maupun global yang perlu dilindungi. Nilai – nilai baru ini antara lain penghormatan HAM, demokratisasi, perlindungan terhadap lingkungan hidup dan upaya-upaya memerangi kejahatan lintas batas *(transnational crime).* Perlindungan terhadap nilai – nilai baru diatas menjadi puncak mengemukakannya keamanan non tradisional dalam konteks global kini (Perwira & Yani, 2017, hal. 119-123).

Di era pasca perang dingin, kepentingan yang diberikan pada keamanan semakin menonjol. Salah satu alasannya adalah meningkatnya insiden perang saudara dan konflik intra-negara yang melibatkan banyak korban jiwa, pembersihan etnis, pemindahan orang dalam dan lintas batas, dan wabah penyakit. Pendekatan keamanan nasional tradisional belum cukup sensitive terhadap konflik yang muncul atas perbedaan budaya, etnis dan agama seperti yang terjadi di Eropa Timur, Afrika dan Asia Tengah pada era perang dingin (Tow and Trood 2000) (Amitav, 2020). Kemudian merebaknya demokratisasi pasca perang dingin menekankan pada hak asasi manusia dan intervensi manusia kemudian yang terakhir melibatkan prinsip bahwa masyarakat internasional dibenarkan untuk campur tangan dalam urusan internal negara-negara yang dituduh melakukan pelanggaran berat hak asasi manusia. Menyebabkan kesadaran bahwa konsep keamanan nasional tidak dianggap relevan, konsep tersebut tidak lagi menjelaskan jenis-jenis bahaya yang mengancam masyarakat, negara, dan komunitas internasional.

*Commission on Human Security* (CHS) dalam laporan terakhirnya, *Human Security Now*. Mendefinisikan keamanan manusia sebagai: “*Untuk melindungi inti vital dari semua kehidupan manusia dengan cara yang meningkatkan kebebasan manusia dan pemenuhan manusia. Keamanan manusia berarti melindungi kebebasan fundamental – kebebasan yang merupakan esensi kehidupan. Ini melindungi orang dari ancaman dan situasi kritis (parah) dan meluas (meluas). Ini menggunakan proses yang membangun kekuatan dan aspirasi masyarakat. Itu menciptakan sistem politik, sosial, lingkungan, ekonomi, militer, dan budaya yang Bersama memberi orang-orang blok bangunan untuk bertahan hidup, mata pencaharian dan martabat.”* (Commission on Human Security, 2003)*.* Menurut pandangan UNDP, UNDP mendefinisikan keamanan manusia sebagai; “*First, safety from such chronic threats such as hunger, disease, and repression. And second, it means protection from sudden and hurtful disruption in the patterns of daily life, whether in homes, in jobs or in communities. Such threats can exist at all levels of national income and development.”*  UNDP membagi tipe keamanan manusia kedalam 7 kategori yaitu : keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan personal, keamanan komunitas dan keamanan politik (UNDP, 1994). Keamanan ekonomi mengharuskan seseorang untuk dapat memastikan pendapatan dasar yang diperoleh baik melalui beberapa pekerjaan yang produktif dan menguntungkan atau dari jaring pengaman sosial. Ketahanan pangan mencakup akses fisik dan ekonomi individu terhadap pangan pokok yang diperoleh melalui aset, pekerjaan, atau pendapatan yang dijamin. Jaminan kesehatan berarti bahwa seseorang memiliki akses ke perawatan kesehatan dasar dan juga dilindungi dari berbagai penyakit dan penyakit. Keamanan lingkungan berarti bahwa setiap negara akan menyusun kebijakan untuk menjaga keseimbangan ekologi planet ini dan menjaga lingkungan fisik yang sehat. Ini mengharuskan tanah, udara, dan air semuanya bebas dari polusi dan manusia dapat hidup dengan damai dan berkelanjutan. Polusi udara merupakan salah satu ancaman lingkungan utama di negara maju. Di negara berkembang, pencemaran air akibat sanitasi yang buruk menimbulkan ancaman lingkungan yang serius. Deforestasi, angin topan, gempa bumi, dan banjir juga menimbulkan ancaman lingkungan yang serius bagi seluruh umat manusia. Keamanan pribadi melibatkan bagaimana seorang individu dapat menyelamatkan diri dari berbagai jenis ancaman: negara, perang dengan negara lain, kekerasan etnis, kejahatan, kekerasan dalam rumah tangga dan jalanan, pelecehan anak, bunuh diri, dan penyalahgunaan narkoba. Keamanan komunitas biasanya memberi individu identitas budaya suatu kelompok: keluarga, komunitas, organisasi, atau kelompok etnis atau ras, yang tidak hanya memberikan seperangkat nilai, tetapi juga menawarkan dukungan penuh kepada anggota komunitas. Keamanan politik mengacu pada perlindungan hak asasi manusia dasar semua individu dalam masyarakat (UNDP 1994, 24-33) (Sujit, 2020, pp. 186-189).

Secara umum definisi keaman manusia menurut UNDP mencangkup “*Freedom from fear and freedom from want” .* Keamanan manusia memiliki sifat yang universal, ini artinya setiap orang memiliki akses ke hal ini, dibagian manapun didunia tanpa memandang status, etnis, ras, usia atau jenis kelamin mereka. Tujuan dari keamanan manusia adalah untuk melindungi “inti vital dari semua kehidupan manusia dengan cara yang meningkatkan kebebasan manusia dan pemenuhan manusia”. (Komisi Keamana Manusia PBB 2003) (Amitav, 2020).

Keamanan manusia dibedakan oleh tiga elemen;*(1).Fokusnya pada individu/orang sebagai objek rujukan keamanan, (2).Sifatnya multidimensi, (3). Cakupan universal atau global, berlaku untuk semua orang dinegara manapun.* Konsep keamanan manusia juga di pengaruhi oleh empat perkembangan;(1) penolakan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator utama pembangunan dan gagasan yang menyertainya 'pembangunan manusia' sebagai pemberdayaan masyarakat; (2) meningkatnya insiden konflik internal; (3) dampak globalisasi dalam menyebarkan bahaya transnasional seperti terorisme dan pandemi; dan (4) penekanan pasca perang dingin pada hak asasi manusia dan intervensi kemanusiaan. Dalam sejarahnya, Myanmar/ Burma telah dilanda konflik dari tahun 1947 hingga sekarang. Konflik – konflik ini terjadi diberbagai lini ; kelas dan ideologi; masyarakat sipil dan militer; dan kelompok etnis. Konflik dari era pra-kolonial dan colonial ini memunculkan serangkaian konflik baru setelah terjadinya kemerdekaan Myanmar pada tahun 1948. Garis konflik yang belum terputus ini mengarah pada rusaknya kepercayaan antar berbagai kelompok kepentingan/pemangku kepentingan hal ini telah mewarnai persepsi keamana manusia dan tanggapan terhadap kebutuhan keamanan manusia terutama oleh elit penguasa pada titik waktu tertentu di Myanmar (Moe, 2015).

Sebagian besar konflik di Myanmar terjadi konflik antar etnis, Myanmar merupakan sebuah negara di Asia Tenggara yang penduduknya mayoritas penganut Buddha. etnis mayoritas di negara tersebut dikenal sebagai Burma. Etnis minoritas seperti Chin, Kachin, Karin dan Rohingnya mayoritas populasi penduduknya beragama Kristen dan Muslim. Sepanjang abad ke 20, kebijakan Kolonial Inggris secara teratur mengadu dombakan kelompok-kelompok ini satu sama lain, sehingga menciptakan kekerasaan yang berkenlanjutan hingga hari ini.

Saat ini Myanmar merupakan salah satu negara dengan kasus krisis pengungsi terbesar didunia. Etnis Burma Buddhis telah memaksa banyak etnis rohingnya untuk pergi keluar meninggalkan Myanmar. Etnis rohingnya merupakan kelompok minoritas muslim di Myanmar yang sebagian besar berpusat di barat daya negara Myanmar. Selama dekade terakhir, ratusan Muslim telah dibunuh, masjid telah dihancurkan, dan ratusan ribu orang terpaksa meninggalkan rumah mereka.3 Pada 2013, di negara tetangga Bangladesh saja, sekitar 300.000 pengungsi Rohingya tinggal di kamp-kamp di sepanjang perbatasan Kantor Hak Asasi Manusia PBB telah menyatakan bahwa Myanmar kemungkinan bersalah atas “kejahatan terhadap kemanusiaan” atau bahkan “pembersihan etnis. Kekerasan ini sering didukung oleh faksi-faksi dalam komunitas monastik Buddhis di Myanmar. Khotbah Buddhis secara teratur memasukkan pesan-pesan Islamofobia seperti desas-desus yang tidak berdasar tentang kekerasan Muslim terhadap umat Buddha atau rencana Muslim untuk mengambil alih negara dan menghancurkan agama Buddha. Ribuan biksu telah berpartisipasi dalam demonstrasi anti-Muslim, meningkatkan ketegangan antaragama di wilayah tersebut. Unsur-unsur komunitas Buddhis ini telah membenarkan tindakan mereka menggunakan teologi Buddhis, mengklaim bahwa kekerasan dapat diterima jika dilakukan untuk membela agama mereka (Diane, 2018).

### ***Food Security* / Ketahanan Pangan**

Ketahanan pangan ada ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, [sosial] dan ekonomi ke makanan yang cukup, aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan mereka untuk hidup aktif dan sehat”. (FAO, 1996) (George, 2012). Ketahanan pangan memiliki lima unsur yang harus dipenuhi; 1.berorientasi pada rumah tangga dan individu, 2. Dimensi waktu setiap saat pangan tersedia dan dapat diakses, 3. Menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan sosial, 4. Berorientasi pada pemenuhan gizi, dan 5, ditunjukkan untuk hidup sehat dan produktif (Suharyanto, 2011).

Dalam konteks ketahanan pangan terdapat 4 komponen dalam ketahanan pangan yaitu: **1) Akses ke makanan**, akses ke makanan ini merupakan salah satu dari empat komponen ketahanan pangan, berkaitan dengan apakah individu tahu rumah tangga dapat memperoleh akses ke makanan yang tersedia atau tidak, dalam akses ini membahas tentang kemampuan untuk membeli atau menukar barang dengan makanan, serta makanan yang diberikan dengan mekanisme sosial lainya yang mempengaruhi akses (misalnya distribusi makanan yang tidak merata diantara anggota rumah tangga). **2) pemanfaatan makanan** merupakan salah satu komponen dari komponen ketahanan pangan, komponen ini membahas kemampuan tubuh untuk memaksimalkan nutrisi dalam makanan yang dikonsumsi. Pemanfaatan makanan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penyimpanan yang buruk, pembusukan, cara memasak, keamanan makanan dan penyakit (seperti cacing, atau virus HIV/AIDS) yang mungkin mempengaruhi konsumsi dan pencernaan makanan yang cukup. **3) Stabilitas** dalam komponen ini stabilitas ini memotong dan mempengaruhi semua komponen lainya. Pangan mungkin tersedia dan dapat diakses oleh orang-orang yang dapat menggunakannya secara efektif namun keadaan ini perlu bertahan lama dan stabil dari waktu ke waktu, dari pada menjadi keadaan sementara yang dapat berubah-ubah. **4) Malnutrisi.** Malnutrisi merusak kemampuan seseorang untuk menjalankan hidup sehat dan terjadi ketika seseorang tidak dapat memperoleh berbagai nutrisi yang tepat dalam jumlah yang tepat dari makanannya. Ini merupakan istilah umum yang mencakup kelebihan gizi (kelebihan energi makanan), kekurangan gizi (kekurangan energi makanan dan zat gizi makro seperti protein), dan kekurangan zat gizi mikro (kekurangan zat gizi mikro seperti zat besi, vitamin A atau yodium) (Walter fraanje, 2018).

Kerawanan Pangan dapat didefinisikan debagai situasi dimana beberapa orang tidak memiliki akses ke makanan yang aman dan bergizi dalam jumlah yang cukup dan karenanya tidak mengkonsumsu makanan yang mereka butuhkan untuk tumbuh secara normal dan melakukan kehidupan yang aktif dan sehat. Kerawanan pangan dapat disebabkan oleh; ketidak tersediaan pangan/ kurang pangan, kurangnya sumber daya / tidak ada akses terhadap pangan, penggunaan yang tidak tepat/ tidak ada pemanfaatan yang tepat soal pangan, perubahan waktu/ tidak stabil.

 Di Myanmar sekitar 779.000 perempuan, anak perempuan, anak laki-laki dan laki-laki yang tinggal di daerah yang terkena dampak konflik di Myanmar rentan terhadap kerawanan pangan yang parah. Kebutuhan kemanusiaan utama meliputi akses ekonomi dan fisik, serta ketersediaan makanan bergizi dan beragam di tingkat rumah tangga dan masyarakat. Konflik berkepanjangan di Kachin dan Shan dan ketegangan antar kelompok etnis yang terjadi di Rakhine serta bencana alam yang terkait dengan iklim yang berulang terus telah merusak stabilitas dan ketersediaan pasokan makanan serta akses fisik dan ekonomi ke makanan. Dengan 779.000 orang tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan dan minum mereka, ketahanan pangan menjadi masalah utama mereka (termasuk pengunsi baru pada tahun 2017).

Orang-orang yang terkena dampak krisis lainnya di negara bagian Kachin, Kayin, Shan dan Rakhine . Orang-orang yang tinggal di daerah yang terkena dampak krisis di Myanmar termasuk yang paling rentan di negara itu. Konflik yang terjadi terus menerus membuat melemahnya kapasitas populasi yang paling rentan untuk menghasilkan dan mengakses makanan yang cukup, beragam dan bergizi, yang mengarah pada mekanisme penanggulangan yang negatif dan kemampuan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, yang menghambat ketahanan mereka.

Pembatasan pergerakan yang berkelanjutan menghalangi akses fisik dan ekonomi ke makanan dan menambah kendala pada peluang mata pencaharian yang sudah langka yang tersedia bagi penduduk yang sudah dipindahkan atau direlokasi. Populasi yang rentan ini membutuhkan pasokan makanan yang stabil untuk memastikan ketrsediaan makanan di rumah tangga dan pasar setiap saat. Sebagian besar penduduk di Myanmar bergantung pada pertanian subsisten dan pekerja lepas sebagai sumber mata pencaharian utama mereka, dan memiliki kapasitas terbatas untuk menghasilkan makanan yang cukup sepanjang tahun.

Krisis manusia dan alam yang sering terjadi (misalnya konflik, pemindahan, ketegangan antar-kolompok etnis, banjir, angin topan) mempengaruhi ketersediaan pangan, menambah keterbatasan struktural yang ada di sektor pertanian: infrastruktur produktif yang tidak memadai, kualitas input yang buruk, biaya produksi yang tinggi, rendahnya percepatan modernisasi agroteknik, keterbatasan pengetahuan tentang praktik pertanian dan informasi pasar, dan kerugian pasca panen yang signifikan. Guncangan iklim yang berulang menempatkan masyarakat pada risiko tinggi tergusur dan kehilangan aset dan mata pencaharian produktif.

Kerawanan pangan di Myanmar meningkat tajam sejak kudeta militer yang terjadi pada Febuari 2021. Kenaikan tersebut didorong oleh krisis politik yang sedang berlangsung, kemiskinan, pengungsian dan dampak ekonomi dari pandemic Covid-19. Menurut WFP, ini adalah krisis kemanusiaan paling akut yang dihadapi negara itu sejak Topan Nargis pada 2008. Program Pangan Dunia PBB (WFP) membutuhkan $86 juta, yang mewakili 70 persen dari kebutuhan pendanaannya, untuk melanjutkan operasi di Myanmar. Menurut perkiraan terbaru WFP, 6,2 juta orang di Myanmar dapat menghadapi kerawanan pangan pada Oktober, sebuah krisis yang diperparah oleh kerusuhan politik yang sedang berlangsung dan gelombang ketiga virus corona yang melanda negara itu. Sejak militer negara itu mengambil alih pemerintah dalam kudeta Februari, diperkirakan 1,2 juta pekerjaan telah hilang di Myanmar jika dibandingkan dengan kuartal terakhir tahun 2020, mewakili penurunan enam persen dalam pekerjaan.

Dampak ekonomi datang ketika warga melakukan pemogokan buruh untuk memprotes junta militer dan COVID-19 terus merajalela. Kehilangan pekerjaan telah melanda setiap sektor ekonomi dan memperburuk kemiskinan yang sudah ada sebelumnya di negara ini (Voanews, 2021).

### **2.2.3 *Government in Food Security***

Dalam hubungan internasional yang semakin berkembang, membuat munculnya aktor-aktor baru dalam kehidupan internasional. Munculnya organisasi internasional ini disebabkan oleh berbagai alasan, salah satunya adalah kebutuhan dan kepentingan yang tidak terbatas sedangkan kemampuan negara terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan tersebut. Organisasi internasional dapat diartikan sebagai Lembaga dengan prosedur formal dan keanggotaan yang terdiri dari tiga atau lebih negara (Heywood, 2011). Organisasi internasinal muncul dengan berbagai peran dan fungsi tertentu. Menurut Clive Archer organisasi internasional dapat di identifikasi melalu tiga peran utama yaitu organisasi internasional sebagai instrumen, arena dan aktor. (Clive, International Organization fourth edition, 2015). Instrument dalam mencapai kepentingan negara, arena sebagai tempat dalam melakukan diplomasi dan aktor sebagai aktor indipenden yang mengatur atau yang terlibat.

Dalam penjelasan lebih jelasnya. **Organisasi internasional sebagai instrument**, merupakan instrument untuk kebijakan masing-masing pemerintah yang digunakan dalam diplomasi negara untuk mencapai suatu kesepakatan, menghindari atau mengurangi intensitas terjadinya konflik. Sebagai sebuah instrument, organsasi internasional dijadikan sebagai alat penyabung kepentingan nasional sebuah negara. **Organiasi internasional sebagai arena**, organiasi intrernasional berperan menjadi tempat atau terjadinya kegiatan seperti forum, tempat berhimpun dan berkonsultasi dan merumuskan dan memprakarsai pembentukan perjanjian-perjanian internasional. Organisasi internasional menyediakan tempat yang lebih terbuka bagi anggotanya untuk mengemukakan pandanganya serta mengetahui sudut pandang lain melalui sebuh forum. **Organiasi internasional sebagai aktor** organisasi internasional dianggap sebagai aktor indipenden yang dapat bertindak dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh kekuatan dari luar. *Can act on the world scenewithout being significantly affected by outside forces* (Clive, International Organization 3rd Edition , 2001, p. 79)*.* Organisasi internasional merupakan suatu struktur formal dan berkelanjutan yang terbentuk atas kesepakatan anggota-anggotanya baik pemerintah maupun non-pemerintah dari dua atau lebih negara berdaulat untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan bersama tersebut organisasi internasional harus menjalankan fungsi-fungsinya, dan fungsi-fungsi tersebut akan berjalan jika setiap bagiab organisasi international menjalankan peranan mereka masing-masing. Fungsi organisasi internasional menurut Clive Archer adalah;

1. Artikulasi dan agregasi

Organisasi internasional sebagai alat mengartikulasikan dan mengagregasikan kepentingan nasionalnya. Agregasi dan artikulasi kepentingan ini biasanya dilakukan dalam forum-forum diskusi atau negosiasi internasional

1. Norma

Organisasi internasional telah memaikan peran penting didalam tatanan dunia internasinal, organisasi internasional telah membantu menciptakan nilai dan norma baru dalam hubungan internasional

1. Rekrutmen

Organisasi internasional memiliki fungsi dalam merekrut angotanya dan partisipasi dalam system politik internasional

1. Sosialisasi

Untuk mendapatkan loyalitas individu dari seluruh anggota system, organiasasi akan mendorong anggotanya untuk bertindak dengan cara yang kooperatif dan tidak merusak norman-norma yang telah ada

1. Pembuat peraturan

System internasional tidak memiliki pembuat aturan yang formal seperti pemerintahan, oleh karena itu peraturan dibuat sendiri. Peraturan dapat berupa kebiasaan lama yang telah diterima dan berupa perjanjian antar negara

1. Pelaksana peraturan

Peraturan yang telah di buat akan diserahkan dan dilaksanakan oleh negara. Organiasi internasinal seringkali hanya melakukan pengamatan atas pelaksanaan peraturan oleh negara

1. Pengesahan peraturan

Fungsi selanjutnya adalah mengesahkan peraturan dalam system internasional

1. Informasi

Organisasi internasional berfungsi sebagai pengumpulan informasi, penyebaran informasi, dan menyediakan informasi

1. Operasional

Organisasi internasional menjalankan fungsi operasional seperti halnya pemerintah seperti penyedia bantuan dan layanan teknis. WFP merupakan organisasi internasional yang dibentuk oleh PBB sebagai organiasi yang memberi bantuan makanan kepada negara-negara di dunia, memiliki kantor pusat di Roman, Italia dan telah memiliki lebih dari 80 kantor cabang di negara-negara didunia. WFP merupakan Lembaga kemanusiaan terbesar didunia yang telah membantu hampir 100 juta jiwa pada setiap tahunnya yang tersebar di 83 negara di dunia. Program WFP sendiri yaitu menyelamatkan jiwa dan mengubah kehidupan dengan cara memberikan bantuan pangan dalam keadaan darurat serta bekerja keras dalam meningkatkan nutrisi dan membangun ketahanan pangan masyarakat dunia. WFP dibentuk sebagai organisasi yang berperan penting dalam menghapuskan kelapran dan malnutrisi bagi rakyat yang berada pada suatu daerah tertantu yang membutuhkan bantuan pangan, WFP memiliki tujuan yaitu ;

1. Menyelamatkan nyawa, pengungsi dan situasi darurat lainya
2. Meningkatkan gizi dan kualitas hidup orang-orang yang paling rentan pada saat kritis dalam kehidupan mereka
3. Membantu membangun asset dan mempromosikan kemandirian orang miskin dan masyarakat, khususnya melalui program pekerjaan padat karya.

WFP telah hadir di Myanmar sejak 1994 dan telah menerapkan beberapa intervensi bantuan pangan untuk meningkatkan gizi, keamanan pangan, dan akses mata pencaharian bagi masyarakat yang terkena dampak konflik dan keadaan paling rentan di daerah-daerah terpencil di seluruh negeri. WFP telah melaksanakan operasinya di 11 dari 14 negara bagian dan wilayah termasuk Chin, Kachin, Kayin, Mon, Shan (termasuk Divisi Swadaya Masyarakat) dan negara bagian Rakhine di Ayeyarwady, Bago, Magway, Sagaing (termasuk Zona Pemerintahan Sendiri Naga), Tanintharyi dan wilayah Yangon. Letak geogerafis Myanmar yang rentan terhadap bencana dan merupakan salah satu dari 10 negara teratas yang paling terkena dampak risiko ilkim. Kondisi iklim ekstrem seperti curah hujan yang tidak teratur atau deras mengancam pertaniannya yang 30 persen dari PDB nasional. Sebanyak 85% rumah tangga di kayah, negara bagian di Myanmar timur, sering mengalami kekurangan pangan karena lingkungan. Bencana banjir, kerawanan pangan, konflik bersenjata dan antar komunitas menciptakan gelombang pemindahan. Bahkan lebih dari satu juta orang di Myanmar telah mengungsi sejak juni 2011. Menurut Action Against Hunger ada sekitar 863.000 orang yang membutuhkan bantuan kemanusiaan di Myanmar. Keamanan pangan dan gizi buruk disertai dengan masalah-masalah seperti kurangnya akses terhadap air dan sanitasi. Menurut perkiraan dari 2015 oleh CIA World FactBook 19,4% populasi tidak memiliki akses ke sumber air minum yang lebih baik seperti air ledeng, sumur yang dilindungi atau mata air. Pada awal bulan febuari 2021 Myanmar mengalami perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh pihak militer. Pihak militer dating menyerbu Gedung legislatif dan menangkap pejabat mulai dari petinggi parlemen, presiden hingga pemimpin de facto Myanmar Aung San Suu Kyi, kudeta militer ini dilakukan dengan dengan dalih sebagai tanggapan dari kecurangan hasil pemiliu 2020 yang di menangkan oleh partai Aun San Suu Kyi. Sejak kudeta militer ini terjadi Myanmar dilanda kekerasan hingga peperangan antara kubu militer dan pemberontakan sipil diberbagai daerah. Kekacuan ini terjado di tengah pandemic Covid- 19 yang juga tengah meluas di Myanmar. Peristiwa ini menjadi perhatian dunia. Dan ini juga berdampak kepadaa ketahanan pangan negara tersebut. WFP hadir sebagai arena dan actor bagi Myanmar untuk membantu mengatasi krisis pangan yang berlangsung di Myanmar (Clive, International Organization, 2014).

## Hipotesis Penelitian

 Berdasarkan pada pernyataan yang ada pada latar belakang masalah, rumusan masalah dan identifikasi masalah, penulis merumuskan argumen yaitu:

**“Dengan adanya upaya WFP dan Pemerintah Mynamar melalui program Myanmar *Country Strategic Plan 2018-2022* dari tahun 2017 hingga 2021 krisis pangan di Myanmar masih belum terkendali dengan baik, hal ini dikarenakan setelah adanya upaya pemulihan pangan pasca badai topan mora dan krisis kemanusiaan rohingnya diperparah kembali dengan peristiwa kudeta militer 2021 dan pandemi Covid-19.”**

## Verifikasi Variabel dan Indikator (Konsep Teoretis, Empiris, Analisa Fakta dan Data)

**Tabel 2.1 Tabel Verifikasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Argumen Utama** | **Indikator (Empiris)** | **Verifikasi (Analisis)** |
| **Variabel bebas:**Program WFP dan pemerintah Myanmar dalam menangani krisis pangan | *1.Myanmar Country Strategic Plan 2018-2022** *Access to food*
* *End malnutrition*
 | 1. Hasil strategis 1: Penduduk yang terkena dampak krisis di daerah rawan pangan memenuhi kebutuhan pangan dan gizi mereka sepanjang tahun. Makanan dan/atau uang yang menyelamatkan jiwa akan diberikan kepada orang-orang yang terkena dampak bencana alam, konflik dan kekerasan antar-komunal.

Hasil strategis 2: Orang-orang yang rentan di negara bagian dan wilayah dengan kerawanan pangan tinggi dan/atau kekurangan gizi memiliki akses ke pangan sepanjang tahun bulat. WFP akan menyediakan makanan dan/atau bantuan berbasis uang tunai untuk populasi rentan dan bantuan teknis bagi Pemerintah untuk memungkinkannya meningkatkan program perlindungan sosial, sistem pangan, dan kapasitas kesiapsiagaan darurat. Hasil strategis 3: Anak-anak di bawah 5 tahun di Myanmar telah meningkatkan gizi sesuai dengan target nasional pada tahun 2022. WFP akan berkontribusi untuk meningkatkan ketersediaan dan akses ke makanan yang aman dan bergizi untuk populasi rentan dalam situasi krisis dan non-krisis untuk meningkatkan gizi mereka dan ketahanan, dan akan mendukung Pemerintah dalam melaksanakan program gizi nasional dan intervensi khusus dan sensitif gizi, dan meningkatkan pengelolaan gizi buruk akut.<https://documents.wfp.orgLw_wcB> |
| **Variabel terikat:**Krisis pangan yang masih belum terkendali  | 1. Bencana alam
2. Krisis kemanusiaan (konflik antar etnis dan perang saudara)
3. Krisis pangan pasca kudeta Junta Militer dan pandemik covid 19
 | 1. Pada tahun 2017 Myanmar kembali terkena bencana badai topan Mora, topan mora mendarat di pantai Bangladesh antara Cox’s Bazaar dan kota Chittagong. Negara bagian Rakhine Myanmar terkena dampak parah, terutama di wilayah utara negara bagian tersebut, dan negara bagian/wilayah Chin, Ayeyarwady, Magway dan Sagaing. MRCS melakukan penilaian cepat di kota-kota yang terkena dampak untuk menilai kebutuhan penduduk yang terkena dampak. Menurut angka pemerintah, 67 gedung sekolah hancur total, 297 rumah rusak sebagian, 4 fasilitas kesehatan hancur, sementara 45 fasilitas umum rusak di kota Maungdaw dan Buthidaung. Di Rakhine tengah, 86 fasilitas pendidikan rusak (11 fasilitas pendidikan runtuh, 33 rusak berat, dan 42 rusak ringan). Populasi yang terkena dampak yang tempat perlindungannya dihancurkan oleh angin tropis telah meningkatkan risiko penyakit karena mereka terpapar unsur-unsur tersebut. Sekolah yang dibuka kembali pada 1 Juni membutuhkan bahan untuk perbaikan serta perabotan. Petugas pendidikan kotapraja masing-masing bekerja sama dengan mitra kemanusiaan dalam mengidentifikasi sekolah yang membutuhkan perbaikan dan rehabilitasi. Kerusakan yang disebabkan oleh TC Mora memperparah situasi kemanusiaan yang sudah sulit di negara bagian Rakhine (Sosieties International Federation of Red Cross and Red Crescent, 2017)

<https://reliefweb.int/report/myanmar/myanmar-cyclone-mora-emergency-plan-action-final-report-mdrmm009> 1. Situasi kemanusiaan di Myanmar masih rapuh. Di Negara Bagian Rakhine, lebih dari 140.000 orang, terutama Muslim Rohingya menjadi pengungsi internasional, menyusul beberapa gelombang kekerasan antar-komunal, dengan pembatasan pergerakan yang parah dan akses terbatas ke mata pencaharian, perawatan kesehatan, pendidikan, dan layanan sosial dasar lainnya. Operasi keamanan Pemerintah pada Agustus 2017 diikuti dengan serangan terhadap pos penjaga perbatasan mengakibatkan 700.000 orang, sebagian besar Muslim Rohingya, melarikan diri ke negara tetangga Bangladesh dan memperburuk keamanan pangan dan situasi kemanusiaan secara keseluruhan dari populasi yang tersisa. sejak pertempuran 2018 di Negara Bagian Rakhine antara Tentara Arakan dan militer Myanmar, serta intensifikasi konflik bersenjata etnis di negara bagian Kachin dan Shan sejak 2011, semakin berkontribusi pada ketidakstabilan. Diperkirakan 823.600 orang yang tinggal di daerah yang terkena konflik rentan terhadap kerawanan pangan. 2 Lebih dari 240.000 orang tetap terlantar secara internal dengan akses terbatas ke lahan pertanian dan peluang mata pencaharian lainnya

<https://reliefweb.int> 1. Tentara Myanmar merebut kekuasaan dari pemerintah sipil yang dipilih secara demokratis pada 1 Februari, menjerumuskan negara yang ada di Asia Tenggara ini ke dalam kekacauan, menindak aksi protes massa dan gerakan pembangkangan sipil nasional dengan kekuatan brutal, menewaskan lebih dari 700 orang. kudeta ini membuat kerawanan pangan meningkat tajam di Myanmar, setelah kudeta militer dan krisis keuangan yang semakin dalam dengan jutaan orang mengalami kelaparan dalam beberapa bulan mendatang. kondisi tersebut diperparah dengan adanya pandemi covid-19.

<https://globalnews.ca> |

## Skema dan Alur Penelitian



**Gambar 2.2 Skema dan Alur Penelitian**